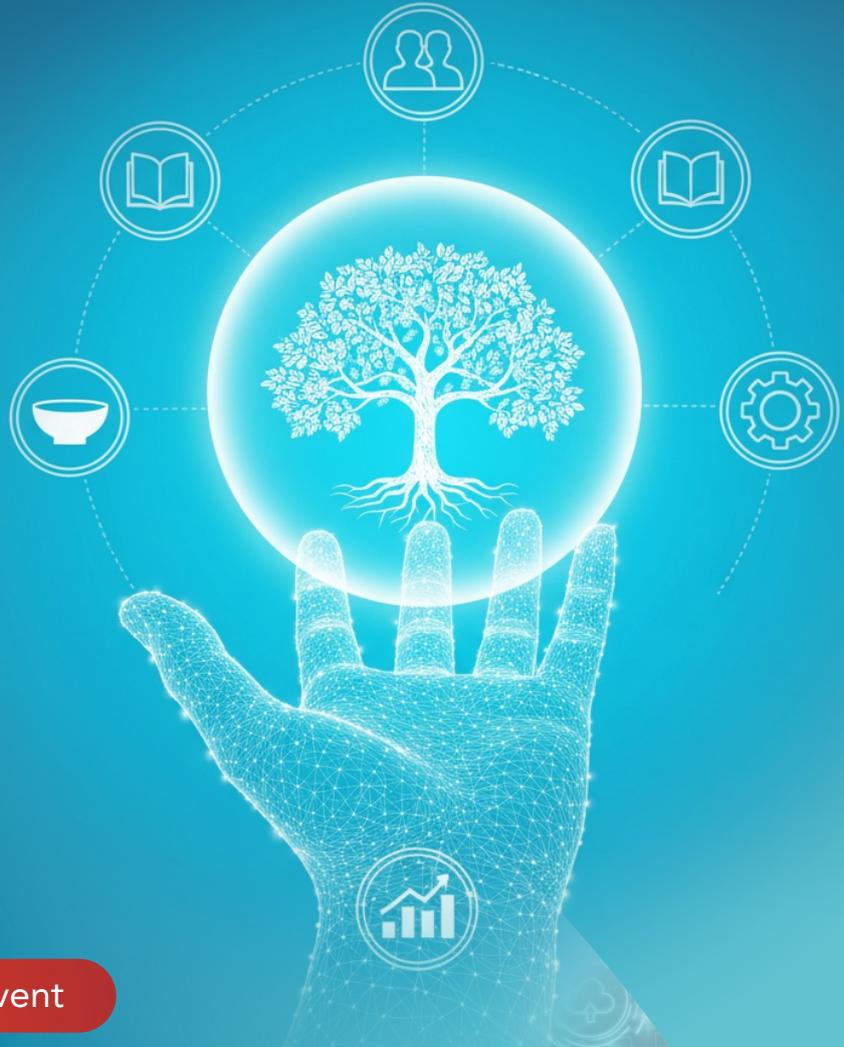


GRC
Summit
2025



Prosiding | Hybrid event

Resilience To Sustainability: Leading Through GRC In The Post-Digital Era

Masterclass & Seminar

AUGUST
21-22nd
2025



Hotel Tentrem,
Yogyakarta



Disusun oleh:



GRC
Summit
2025



Resilience To Sustainability:
Leading Through GRC
In The Post-Digital Era

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
MASTERCLASS GRC SUMMIT 2025	1
<i>Opening Speech</i>	2
Mas Achmad Daniri	
<i>Masterclass Session</i>	
Peter Verhezen	
<i>Sesi 1 Fondasi GRC untuk Integrasi ESG dan SGD</i>	3 – 5
<i>Sesi 2: Pemanfaatan AI untuk Kesuksesan GRC</i>	6 – 9
SEMINAR GRC SUMMIT 2025	10
<i>Opening Speech</i>	11
Dr. Antonius Alijoyo	
<i>Keynote Speech Session 1</i>	12
Wahyu Setyawan	
<i>Keynote Speech Session 2</i>	13
Sophia Wattimena	
<i>Keynote Speech Session 3</i>	14
Vivi Yulaswati	
<i>Panelis I Session 4</i>	15
Joanne Flinn	
<i>Panelis II Session 4</i>	16
Kahfiya Hasbi	
<i>Panelis III Session 4</i>	17
Firman Dharmawan	
<i>Keynote Speech Session 5</i>	18
Muhammad Nur Hayid	
<i>Keynote Speech Session 6</i>	19
Peter Verhezen	
<i>Panelis I Session 7</i>	20
Muhammad Zulkifli	
<i>Panelis II Session 7</i>	21
Hery Subowo	
<i>Panelis III Session 7</i>	22
Yosie William Iroth	



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas terselenggaranya kegiatan GRC Summit 2025 dengan tema “Resilience to Sustainability: Leading through GRC in the Post-Digital Era”.

Atas nama panitia penyelenggara, kami menyampaikan apresiasi sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi atas kesuksesan kegiatan ini. Terima kasih kepada para pembicara yang telah berbagi pengetahuan dan wawasan, para peserta yang berpartisipasi aktif, para sponsor yang memberikan dukungan, serta organisasi dan lembaga yang menjadi mitra dan pendukung kegiatan. Tanpa kebersamaan ini, GRC Summit 2025 tidak akan terlaksana dengan baik.

Selama dua hari penyelenggaraan, kita diingatkan bahwa sustainability merupakan agenda bersama yang tidak bisa dicapai oleh satu pihak saja. Setiap aktor—individu, perusahaan, organisasi non-profit, komunitas, hingga regulator—memiliki peran penting dalam memastikan keberlanjutan. Hal ini mencakup tiga dimensi utama yang tidak dapat dipisahkan, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Fokus pada salah satu saja tidak akan cukup; semua dimensi harus berjalan selaras.

Kita pun diajak untuk mengubah cara pandang dalam mengelola organisasi. Tidak berhenti pada sekadar *resilience*, tetapi melangkah lebih jauh menuju *sustainability*. Untuk itu, keputusan yang sekadar smart tidak lagi memadai, melainkan perlu ditopang oleh kebijaksanaan (*wise decision-making*) agar mampu memberikan dampak yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Akhir kata, kami berharap prosiding ini dapat menjadi catatan berharga sekaligus inspirasi untuk memperkuat komitmen bersama dalam mewujudkan masa depan yang berkelanjutan melalui penerapan GRC. Semoga GRC Summit 2025 memberikan manfaat nyata bagi seluruh pemangku kepentingan dan menjadi pijakan bagi langkah-langkah konkret selanjutnya.

Jakarta, Agustus 2025
Steering Committee GRC Summit 2025

Yusuf Munawar

GRC
Summit
2025

Resilience To Sustainability: Leading Through GRC In The Post-Digital Era

Prosiding | Hybrid event

MASTERCLASS

21 Agustus 2025

Hotel Tentrem, Yogyakarta

GRC Summit 2025 diselenggarakan pada tanggal 21—22 Agustus 2025 dengan tema **“Resilience To Sustainability: Leading Through GRC In The Post-Digital Era”**. Acara masterclass dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2025, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan seminar pada tanggal 22 Agustus 2025. Acara dilaksanakan baik secara luring yang bertempat di Hotel Tentrem Yogyakarta maupun diikuti secara daring melalui Zoom.

GRC Summit 2025 terselenggara berkat kerja sama GRC Association Indonesia, Profesional Governansi Indonesia (PaGI), Indonesia Risk Management Professional Association (IRMAPA), Institute of Compliance Professional Indonesia (ICoPI), Indonesia Professional in Audit and Control Association (IPACA). Dukungan besar juga diberikan oleh CRMS Indonesia, LSP MKS, LSP GRK, Enterprise Risk Management Academy (ERMA), WAY Academy, TopBusiness, dan Program Studi Magister Teknik Industri dan Manajemen Universitas Diponegoro dengan konsentrasi Manajemen Risiko.



Mas Achmad Daniri¹

Governance, Risk, Compliance (GRC) adalah "tulang punggung" pengambilan keputusan yang berkelanjutan dalam menghadapi perubahan konteks yang sangat dinamis, termasuk isu perubahan iklim yang saat ini menjadi perhatian besar. GRC merupakan aspek yang akan menunjang pelaksanaan *environmental, social, governance* (ESG) organisasi yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals/SDG*). GRC yang terintegrasi bukanlah sekadar kerangka kerja, melainkan menunjukkan kapabilitas yang akan mengintegrasikan setiap keunggulan dari masing-masing konsep dimana menunjang tata kelola beretika, manajemen risiko proaktif, dan kepatuhan ketat pada setiap strategi, proses, dan inovasi.

GRC Summit 2025 menekankan bahwa ketahanan (*resilience*) saja tidak lagi cukup. Para pemimpin harus bertransformasi, beradaptasi, dan mengarah pada visi yang menyeimbangkan aspek-aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan demi mencapai keberlanjutan. Selain itu, pada kegiatan GRC Summit 2025 akan dibahas topik yang relevan lainnya untuk mengeksplorasi dimensi perjalanan GRC Foundation dalam hal integrasi ESG dan SDG. Penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) untuk GRC akan menyoroti bagaimana AI dapat sangat mendorong tingkat efisiensi dan akurasi. Dalam hal ini, AI berperan sebagai fungsi strategis dalam meningkatkan transparansi dan keputusan-keputusan yang lebih cepat. Namun demikian, para pemimpin harus tetap mengadopsikan nilai-nilai kebijaksanaan dalam penggunaannya.

¹ Ketua GRC Association



Keynote Speaker:

Peter Verhezen²

Sesi 1: Fondasi GRC untuk Integrasi ESG dan SGD

Selama pandemi Covid-19, kita semua terjebak di rumah. Saya—terjebak di Belgia—memutuskan untuk menuangkannya dalam buku berjudul *Making Wise Decisions in A Smart World*. Apa makna dari judul tersebut?

Buku ini bertujuan mengajak kita berpikir mengenai masa depan. Saya sendiri percaya bahwa masa depan akan didominasi digital, dikuasai oleh data dan algoritma. Saat bicara soal masa depan, kita juga mungkin berpikir bahwa dunia akan lebih banyak terhubung. Artinya, kita perlu sistem yang saling bergantung dengan lingkungan, sosial, atau etika.

GRC bagi saya cukup sederhana. Secara etimologi, kata *governance* berasal dari bahasa Latin yang menggambarkan kondisi Anda mengendarai kapal menjauh dari batu menuju lautan terbuka. Dengan kata lain, tata kelola (*governance*) merujuk pada kuasa yang diberikan oleh pemilik organisasi kepada dewan untuk membuat keputusan terkait masa depan organisasi yang bebas dari ancaman sekaligus memiliki peluang optimal.

Risiko adalah masa depan—ketidakpastian. Namun, tidak ada yang menyukai ketidakpastian. Secara paradoks, dalam ketidakpastian itu, terdapat sejumlah peluang. Jika risiko adalah upaya memahami ketidakpastian di masa depan, kepatuhan adalah sesuatu yang terkait dengan aturan dan masa lalu.

PBB saat ini memiliki kerangka kerja bernama 17 SDGs. SDGs ini cukup *high-profile*, tetapi tetap dapat dikontekstualisasikan ke dalam strategi tiap organisasi. Ke-17 SDGs ini bersifat ekologi, ekonomi, dan sosial. SDGs ekologi yang dimaksud terdiri atas sembilan boundaries: perubahan iklim, keutuhan keanekaragaman hayati, perubahan sistem lahan, perubahan air tawar, aliran biogeokimia, pemuatan aerosol atmosfer, penipisan ozon stratosfer, dan entitas baru.

Dalam 25 tahun, banyak hal berubah. Pada 2009, dalam hal perubahan ekologi, dari 7 *boundaries* yang diperiksa, terdapat 3 aspek yang dilanggar/dilewati. Pada 2015, angkanya menjadi 4 aspek yang dilanggar. Pada 2023, terdapat total 9 *boundaries* yang diperiksa, sedangkan 6 di antaranya dilanggar. Artinya, kita semua masih tidak berkelanjutan.

² Senior Advisor Corporate Governance, IFC



Resilience to Sustainability:
Leading through GRC in the
post-digital era

Risk Types

August 2025
21-22 Tentrem Hotel
Special Region of Yogyakarta



Three Types of Risk and How to Deal With Them

Strategic Risk: Risks taken to create better strategic returns

Preventable Risk: Risks arising from within the company that generate no strategic benefits

External Risk: Risks outside your control, external sources

Mitigation Tools: Standard operating procedures, Audits, Norms and values

Avoidance Tools: Accidents, Mistakes, Fraud

Adaptation Tools: Reduce likelihood and impact in a cost-effective way

Examples: Credit risk, R&D investments, Location risk

Eliminate or prevent to minimize occurrence

Reduce impact in case the event occurs

Examples: Climate change, Recession, Pandemic

Scenario-planning, War games, Stress-testing

Reduce likelihood and impact in a cost-effective way

Examples: Risk-maps, Key risk indicators, Risk-based resource allocation

© Jensen Kraajenberg, based on Kaplan & Miles (2012)

CATEGORY 1 Preventable Risks	CATEGORY 2 Strategy Risks	CATEGORY 3 External Risks
Risks arising from within the company that generate no strategic benefits	Risks taken for superior strategic returns	Events, uncontrollable risks
RISK MITIGATION OBJECTIVES	Risk Mitigation Objectives	Risk Mitigation Objectives
<ul style="list-style-type: none"> Identify or eliminate error-prone cost-effectively 	<ul style="list-style-type: none"> Reduce likelihood and impact cost-effectively 	<ul style="list-style-type: none"> Reduce impact cost-effectively should risk event occur
CONTROL MODEL	CONTROL MODEL	CONTROL MODEL
<ul style="list-style-type: none"> Integrated culture and compliance model Develop robust state-of-the-art, values and belief systems, rules and control systems, processes, reporting procedures, internal controls and internal audit 	<ul style="list-style-type: none"> Intuitive observations about risks to strategic objectives arising on units such as: <ul style="list-style-type: none"> • Degree of likelihood and impact of identified risks • Key risk indicator (KRI) accounts Resource allocation to mitigate critical risk events 	<ul style="list-style-type: none"> "Enabling" risks through: <ul style="list-style-type: none"> • Regular assessments and stress testing • Scenario planning • Near-gaming
ROLE OF RISK-MANAGEMENT STAFF FUNCTIONS	ROLE OF RISK-MANAGEMENT STAFF FUNCTIONS	ROLE OF RISK-MANAGEMENT STAFF FUNCTIONS
<ul style="list-style-type: none"> Coordinate, measure, and monitor specific risk scenarios with internal audit function 	<ul style="list-style-type: none"> Run risk workshops and risk review meetings Helps develop portfolio of risk indicators and their leading Acts as death's advocate 	<ul style="list-style-type: none"> Run stress testing, scenario planning, and near-gaming exercises with management team Acts as death's advocate
RELATIONSHIP OF THE RISK-MANAGEMENT FUNCTION TO BUSINESS UNITS	RELATIONSHIP OF THE RISK-MANAGEMENT FUNCTION TO BUSINESS UNITS	RELATIONSHIP OF THE RISK-MANAGEMENT FUNCTION TO BUSINESS UNITS
<ul style="list-style-type: none"> Acts as independent assessment 	<ul style="list-style-type: none"> Acts as independent facilitator, independent expert, or attached experts 	<ul style="list-style-type: none"> Complementing strategy team or acts as independent facilitators of "enabling" exercises

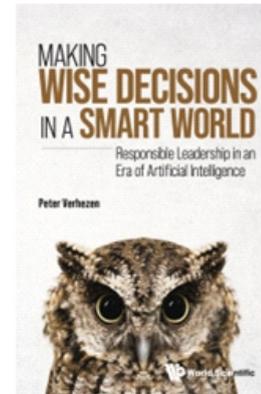
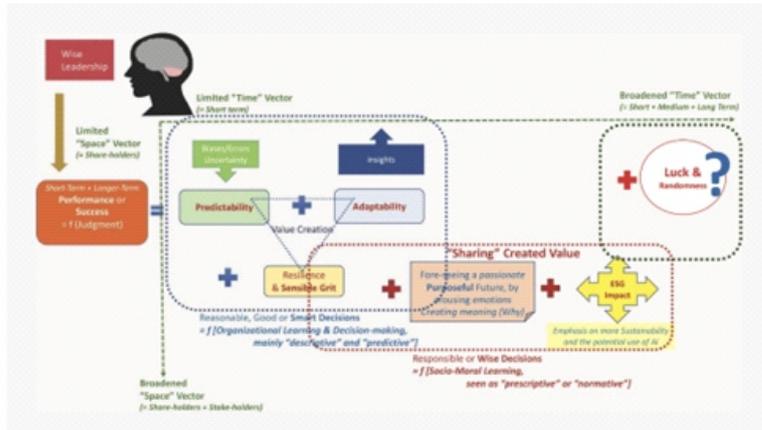
Organized by:  Supported by: 

Bagi saya, ESG perlu dibangun dalam strategi, khususnya aspek environmental. ESG bukanlah sumbangan filantropis, bukan pula upaya membayar rasa bersalah. Jika kita tidak melakukan ini, dalam 10—15 tahun kita akan menjadi tidak relevan. Seluruh isu yang menyangkut keberlanjutan, menurut saya, bersinggungan dengan kesiapan-kesiapan ini. Selain itu, memiliki dewan dan pemegang saham adalah salah satu kekuatan dari sisi bisnis bagi perusahaan.

ESG membuahkan hasil signifikan jika diimplementasikan dalam strategi pertumbuhan perusahaan Anda. Maka, yang perlu Anda lakukan saat ini adalah memaksimalkan ESG untuk meningkatkan kekuatan inovasi dan mengalahkan pesaing.

Anda bisa menjadi manajer ulung dengan gelar dan kemampuan terbaik. Jika Anda bisa mengambil keputusan cerdas dengan hal itu, Anda tentu bisa mengatasi bias dan meningkatkan wawasan sekaligus mempersiapkan masa depan. Namun, Anda perlu memperhatikan hal ini: Jika hanya memanfaatkan AI, Anda bisa saja terbantu tampak cerdas. Namun, AI tidak akan bisa membantu Anda menjadi pemimpin yang bijaksana.

GRC Summit Resilience to Sustainability : Leading through GRC in the post-digital era **Conscient Wise Decision-Making requires Smart-Intelligence...** **August 2025 21-22** **Tentrem Hotel** Special Region of Yogyakarta



Sesi 2: Pemanfaatan AI untuk Kesuksesan GRC

Saya ingin memulai sesi dengan sejumlah pertanyaan sederhana:

- Apakah AI menciptakan lapangan kerja baru atau justru merampas pekerjaan yang sudah ada?
- Keterampilan apa yang harus kita pelihara agar tetap relevan dalam dunia yang didorong oleh mesin cerdas?
- Apakah AI bisa mengambil alih pengambilan keputusan yang sebelumnya hanya bisa dilakukan manusia?
- Apakah AI berkomunikasi dengan kita layaknya manusia dan memiliki emosi? Dan;
- Apakah kita perlu takut pada AI?

Pertanyaan-pertanyaan itu diajukan untuk mengajak kita berpikir secara kritis. AI bukan sekadar tren teknologi, melainkan kekuatan transformatif yang mengubah cara kita bekerja, membuat keputusan, bahkan memahami kemanusiaan kita sendiri.

Setidaknya, terdapat tiga fase besar perjalanan AI. Fase pertama, sekitar 1950-an hingga 1990-an, adalah fase awal yang penuh keterbatasan. AI masih sangat sederhana dan lebih banyak bersifat eksperimental. Fase kedua dimulai sejak 2012, ditandai dengan kemajuan *machine learning* dan *deep learning*. Fase ketiga dimulai sekitar 2022, membawa kita ke era baru: *generative AI* dan *agentic AI*. Inilah fase yang sekarang kita jalani.

GRC Summit Resilience to Sustainability: Leading through GRC in the post-digital era

Evolution Artificial Intelligence: Predictive, Generative, Agent AI

August 2025 21-22 Tentrem Hotel (Special Region of Yogyakarta)

1st Phase 1954-1990 2012-present	2nd Phase Nov 2022 -present	3rd Phase End 2024 -present
Traditional AI¹ Rigid but reliable implementer	Gen AI Supercharged copilot	Agentic AI Fully autonomous operator
Executes predefined workflows but doesn't adapt and is hard to scale	Understands, generates, and transforms information but lacks execution	Learns, reasons, and executes multistep workflows with minimal oversight
<ul style="list-style-type: none">● Performs rule-based execution● Doesn't learn or reason● Requires structured inputs● Is efficient but inflexible	<ul style="list-style-type: none">● Processes unstructured data● Generates text-based outputs● Is context-aware but reactive● Is smart but needs human direction	<ul style="list-style-type: none">● Performs autonomous workflow execution● Makes decisions without predefined rules● Adapts to real-time inputs● Has fewer human touchpoints
BEST FOR: Basic repetitive and structured tasks that rarely change	BEST FOR: Human augmentation and knowledge generation	BEST FOR: End-to-end automation, process orchestration, and decision-making

www.grcsummit.co.id

SPONSORED BY: IMAN, KART, INRA, LSP MKS, ST2025, CFMS, ETRA, W, and others.

Salah satu contoh kerja AI ditemukan dalam sistem pengenalan wajah. Pada lapisan pertama, jaringan saraf hanya mengenali hal-hal sederhana: garis lurus, lengkungan, dan warna. Pada lapisan berikutnya, sistem mulai mengenali bentuk yang lebih kompleks, seperti mata atau hidung. Makin dalam lapisan, makin abstrak representasi yang dibentuk, sampai akhirnya sistem bisa mengenali wajah manusia secara utuh. Proses bertingkat inilah yang membuat AI tampak cerdas meski yang sebenarnya terjadi adalah pengolahan pola.

Saat ini, *generative* AI tidak hanya mengenali pola, tetapi juga menciptakan sesuatu yang baru. ChatGPT adalah contoh paling populer. Bermodalkan miliaran data, ChatGPT mampu menghasilkan teks, menjawab pertanyaan, bahkan menulis esai. Lebih jauh lagi, *generative* AI bisa membuat gambar, musik, video, dan kode.

Namun, AI tidak berpikir seperti manusia. Ia tidak punya kesadaran dan tidak punya kreativitas sejati. AI bekerja berdasarkan pola yang telah ia pelajari. ChatGPT seperti kuas. Tentu, kuas tidak bisa melukis. Kuas hanya akan menghasilkan karya bagus jika ada pelukis yang menggunakannya dengan niat, imajinasi, dan keterampilan.

Generative AI dapat mendorong kualitas kerja yang lebih baik. Namun, kita juga harus jujur pada risikonya. AI sering kali menghasilkan jawaban yang seragam. Kalau semua orang menggunakan AI dengan cara yang sama, tentu keragaman ide akan ditemukan. Bahkan, penelitian menyebut bahwa kreativitas kolektif bisa menurun sampai lebih dari 40 persen. Artinya, secara kelompok, kita menjadi miskin ide.

Penelitian lain menyoroti hal yang lebih mengkhawatirkan. Mereka mengamati orang-orang yang menulis esai dengan bantuan ChatGPT. Ternyata, otak mereka justru menunjukkan aktivitas neural yang lebih lemah. Daya ingat jangka pendek pun menurun drastis. Para peneliti menyebutnya sebagai utang kognitif. Artinya, jika terlalu sering bergantung pada AI, kita membayar harga yang mahal: kemampuan berpikir kritis dan daya ingat melemah. Maka,

gunakanlah AI dengan bijak. Biarkan pikiran kita bekerja, lalu gunakan AI untuk memperkaya, bukan menggantikan.

Kita sekarang sedang menyaksikan lahirnya *agentic* AI. *Agentic* AI adalah sistem yang tidak hanya menciptakan konten, tetapi juga bisa menjalankan tugas mandiri dan bekerja dengan agen AI lain. Kita bisa membayangkan aplikasinya dalam diagnosis medis, manajemen sistem robotik, atau riset ilmiah berskala besar. Namun, risiko serius tetaplah ada. *Agentic* AI rawan mengalami kegagalan berantai. Jika satu agen membuat kesalahan, kesalahan itu bisa menyebar ke seluruh sistem.

Meski AI makin cerdas, ada keterampilan manusia yang tidak tergantikan. AI akan tetap menjadi mesin yang tidak memiliki empati, tidak bisa benar-benar berimajinasi, dan tidak bisa menilai berdasarkan nilai moral. Sementara itu, keterampilan manusia yang tetap relevan adalah berpikir kritis, berimajinasi kreatif, berkesadaran etis, dan memiliki kecerdasan emosional.



AI memang membuat kita "cerdas" karena bisa mengambil keputusan dengan data yang lebih cepat, lebih efisien, dan lebih akurat. Namun, kecerdasan itu saja tidak cukup. Kita juga membutuhkan kebijaksanaan. Apalagi, keputusan bisnis yang berkelanjutan bukan hanya soal efisiensi digital. Keputusan itu juga harus memperhitungkan relasi, kepercayaan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Kerangka CARE dapat menjadi pertimbangan dalam hal ini. C adalah *critical thinking*, yaitu keberanian berpikir kritis untuk mengambil keputusan. A adalah *agile mindset*, yaitu keluwesan menghadapi ketidakpastian dan perubahan. R adalah *results focused*, yaitu kemampuan menerjemahkan strategi menjadi hasil nyata. Sementara itu, E adalah *emotional intelligence*, yaitu kecerdasan emosional. Empat hal ini tidak bisa diberikan AI. Artinya, inilah keunggulan manusia yang harus tetap kita asah di era digital ini.



Resilience to Sustainability:
Leading through GRC in the
post-digital era

**What human CARE skillsets are needed
in era of AI?**

August 2025
21-22 Tentrem Hotel
Special Region of Yogyakarta

the CARE model, that describes the four most important:

-  **Critical Thinking** – Making confident, well-informed decisions through curiosity, perspective-taking, and the courage to challenge assumptions.
-  **Agile Mindset** – Embracing uncertainty and change, pivoting fast, and staying sensitive to the cultural nuances of a global workforce.
-  **Results Focused** – Turning strategy into action, measuring what matters, and holding ourselves (and others) accountable for impact.
-  **Emotional Intelligence** – The human edge AI can't replicate: leading with empathy, managing emotions wisely, and inspiring trust.

These aren't just "nice to haves". It's how we build better judgment, resilience, and connection in a world defined by complexity. But when senior leaders don't have the time to attend long leadership bootcamps, or lengthy training courses, how do you invest in the non-negotiable fundamentals of CARE? Our view is that a combination of coaching, short leadership programmes and impactful immersion experiences is the way to go.



www.grcsummit.co.id

Organized by



Sponsored by



Penting untuk diingat, kebijaksanaan hanya bisa lahir dari kesadaran manusia. Masa depan memang akan makin bersifat digital, tetapi pada saat yang sama juga makin saling terhubung. AI akan menjadi mitra yang kuat, tetapi arah dan nilai tetap ada di tangan kita sebagai manusia.

Setiap orang memiliki tugas untuk memastikan bahwa keputusan-keputusan yang kita buat bukan hanya cerdas, melainkan juga bijaksana. Dengan begitu, kita tidak hanya akan relevan pada era AI, tetapi juga relevan dalam membangun masa depan yang lebih manusiawi.

GRC
Summit
2025

Resilience To Sustainability: Leading Through GRC In The Post-Digital Era

Prosiding | Hybrid event

SEMINAR

22 Agustus 2025

Hotel Tentrem, Yogyakarta

GRC Summit 2025 diselenggarakan pada tanggal 21—22 Agustus 2025 dengan tema **“Resilience To Sustainability: Leading Through GRC In The Post-Digital Era”**. Acara masterclass dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2025, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan seminar pada tanggal 22 Agustus 2025. Acara dilaksanakan baik secara luring yang bertempat di Hotel Tentrem Yogyakarta maupun diikuti secara daring melalui Zoom.

GRC Summit 2025 terselenggara berkat kerja sama GRC Association Indonesia, Profesional Governansi Indonesia (PaGI), Indonesia Risk Management Professional Association (IRMAPA), Institute of Compliance Professional Indonesia (ICoPI), Indonesia Professional in Audit and Control Association (IPACA). Dukungan besar juga diberikan oleh CRMS Indonesia, LSP MKS, LSP GRK, Enterprise Risk Management Academy (ERMA), WAY Academy, TopBusiness, dan Program Studi Magister Teknik Industri dan Manajemen Universitas Diponegoro dengan konsentrasi Manajemen Risiko.



Dr. Antonius Alijoyo¹

GRC Summit 2025 dihadiri peserta luring sekitar 320 orang dan daring mencapai 500 orang. Dahulu, saat kami memulai GRC Summit, rasanya sulit mendiskusikan konsep Governance, Risk, Compliance (GRC). Namun, saat ini, GRC sudah menjadi lebih dipahami dan diterima. Maka, kita semua perlu memahami bahwa tidak ada satu orang pun yang bisa mencapai keberlanjutan (sustainability) sendiri. Tiap-tiap pemangku kepentingan (*stakeholder*), pemerintah, sektor bisnis, masyarakat, hingga akademisi memiliki peran untuk berkolaborasi dan berkomitmen mencapai aksi nyata.

Dalam hal ini, kepemimpinan adalah kunci dalam era post-digital, terutama era teknologi dan data. Membuat keputusan smart saja tidak cukup—seorang pemimpin harus memastikan keputusannya didasari oleh nilai-nilai integritas dan keuntungan jangka panjang yang juga berdampak bagi masyarakat. Dengan semangat tersebut, saya berharap kita dapat berkolaborasi dan menjelajahi GRC, memahami bagaimana GRC menjadi "jembatan" dari ketahanan menuju keberlanjutan.

¹ Ketua IRMAPA; Badan Pengawas GRC Association



SESI 1 (Keynote Speaker)

Host: Erry Riyana Hardjapamekas

Wahyu Setyawan²

Sistem pengelolaan badan usaha milik negara (BUMN) di Indonesia dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2025 (UU 1/2025) tentang Perubahan Ketiga atas UU 19/2003 tentang Badan Usaha Milik Negara. UU ini merupakan basis legal *framework* untuk Asta Cita Presiden Prabowo,

Pada UU 19/2003, Presiden memberi kekuasaan pada Menkeu sebagai operator untuk melakukan pengawasan. Kewenangan ini kemudian didelegasikan pada Menteri BUMN melalui Peraturan Pemerintah (PP) 41/2009. Sementara itu, pada UU 1/2025, Presiden memberikan mandat pada Menteri BUMN dan Badan Pengelola Investasi (BPI) Danantara.

Dalam UU 1/2025, terdapat perubahan definisi terhadap BUMN, yaitu badan usaha milik negara, baik seluruhnya maupun sebagian besar. Di sisi lain, Danantara memiliki kewenangan operasional dan investasi pada BUMN (Persero). Sementara itu, penerapan *environmental, social, and governance* (ESG) bagi BUMN berangkat dari tugas BUMN sebagai agen pengembangan dan penciptaan nilai. Sementara itu, GRC digunakan sebagai *strategic enabler*: mengintegrasikan prinsip ESG dalam tata kelola dan operasional, menjamin akuntabilitas dewan dan manajemen, menyediakan visibilitas terhadap risiko, membangun standar laporan kepatuhan, serta meningkatkan *resilience* melalui strategi digital dengan UU hukum nasional dan *global best practice*.

(Law 19/2003 Jo. GR 41/2003) Government representatives as shareholders or GMS in Persero and Government representatives in Perum	KEMENTERIAN BADAN USAHA MILIK NEGARA REPUBLIK INDONESIA (Post Law No. 1/2025) Representative of the Central Government as the holder of Series A Dwiwarna shares in the Investment Holding and Operational Holding and representative of the Central Government as the capital owner in Perum	Functions and Duties Danantara Indonesia Representative of the Central Government as the Series B shareholder in the Investment Holding and Operational Holding
It is tasked with carrying out guidance and supervision of BUMN, except in matters of administering state capital participation, proposing state capital participation whose funds come from the APBN, as well as the establishment and change of the form of SOE.	The Central Government Representative as a regulator whose duty is to determine policies, regulate, develop, coordinate and supervise the implementation of BUMN management policies.	In charge of managing state-owned enterprises
Not yet regulated in detail	As a representative of the Central Government with the approval of the President, he has the authority: <ol style="list-style-type: none"> Determine the general policy/decision of SOEs; Determine SOE governance policies; Establish SOE "ASASAS" and "SBBM" in the House of Representatives' (DPR RI) body responsible for SOEs; Regulate and government special assignments to SOEs; Regulate the procedures and main content of key performance indicators; Determine the criteria for write-offs and write-offs of SOE assets; Establish SOEs; Approve SOE restructuring, including mergers, acquisitions, and separations; Approve and consult with the House of Representatives' (DPR RI) body responsible for SOEs regarding the Work Plans and Budgets of Investment Holding Companies and Operational Holding Companies; Conduct inspections/audits of SOEs; Propose privatization plans to the privatization committee; and Exercise other authorities as determined by the President. 	In carrying out its duties, Danantara is authorized to: <ol style="list-style-type: none"> Manage Investment Holding dividends, Operational Holding dividends, and SOEs dividends; approve increases and/or decreases in capital participation in SOEs derived from dividend management; establish Investment Holdings and Operational Holdings together with the Minister; approve, together with the Minister, proposals for write-offs and/or write-offs of State-Owned Enterprise assets proposed by Investment Holdings or Operational Holdings; provide loans, receive loans, and pledge assets as collateral with the President's approval; and ratify and consult with the House of Representatives' (DPR RI) bodies responsible for State-Owned Enterprises regarding the Work Plans and Budgets of Investment Holdings and Operational Holdings.

² Staf Ahli Bidang Implementasi Kebijakan Strategis Kementerian BUMN



SESI 2 (Keynote Speaker)

Host: Charles R. Vorst

Sophia Wattimena³

Institute of Internal Auditor (IIA) dan World Economic Forum menyoroti keamanan siber (*cybersecurity*), kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*), misinformasi dan disinformasi, serta perubahan iklim sebagai tantangan global yang mendesak saat ini. Untuk itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berkomitmen untuk memperkuat tata kelola di sektor keuangan. OJK menggunakan pendekatan *three lines* model yang diadaptasi dari IIA. Pada *line* pertama, lembaga keuangan membangun fondasi yang kuat untuk pengendalian internal. Pada *line* kedua, tingkatan profesional didukung untuk menjunjung tinggi profesionalisme. Pada *line* ketiga, peran OJK sebagai regulator dan pengawas diperlukan.

OJK secara aktif mempromosikan keuangan berkelanjutan melalui berbagai inisiatif, termasuk Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI) sebagai panduan investasi hijau. TKBI diharapkan mampu memberi standar umum penentuan klasifikasi kegiatan usaha yang memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan.

Selain itu, OJK memperkenalkan beberapa aturan kunci untuk memperkuat ketahanan terhadap perubahan iklim. Misalnya, kerangka kerja climate risk management and scenario analysis (CRMS), Peraturan OJK (POJK) 14/2023 tentang Perdagangan Karbon Melalui Bursa Karbon, POJK 17/2023 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum, serta POJK 18/2023 tentang Penerbitan dan Persyaratan Efek Bersifat Utang dan Sukuk Berlandaskan Keberlanjutan. Tak hanya itu, OJK juga merilis panduan kode etik dan tata kelola AI serta OJK Infinity 2.0, platform penilaian teknologi keuangan.

OJK POLICIES FOR DIGITAL RESILIENCE

To strengthen digital trust, OJK has issued a series of policies on IT governance, digital risk management, and supervision of financial institutions to ensure stronger resilience in the era of technological disruption.

- PANDUAN RESILIENSI DIGITAL (DIGITAL RESILIENCE)**
- OJK Infinity 2.0 dan Regulatory Sandbox**
- OJK has issued guidelines on the code of ethics and governance of Artificial Intelligence (AI)**

OJK has also issued several regulations (POJK) to strengthen information technology governance:

- Cybersecurity Guidelines (2024)** for Financial Technology Innovation Providers (ITSK).
- POJK No. 21 of 2023** on Digital Services by Commercial Banks.
- POJK No. 11/POJK.03/2022** on the Implementation of Information Technology by Commercial Banks.
- POJK No. 4/POJK.05/2021** on the Application of Risk Management in the Use of Information Technology by Non-Bank Financial Institutions (LJKNB) and its implementing regulations.
- POJK No. 75/POJK.03/2016** on Standards for the Implementation of Information Technology (IT) for Rural Banks (BPR) and Sharia Rural Banks (BPRS) and its implementing regulations.

ACCOUNTABILITY
TRANSPARENCY
DATA PROTECT
PEOPLE
TRUSTWORTHY
ARTIFICIAL
INTELLIGENCE
ETHICS & FAIRNESS
INCLUSIVE
SUSTAINABILITY
HUMAN DIVERSITY

ALJOT INTERNAL | MANAJEMEN RISIKO | PENGENDALIAN KUALITAS | PENEGAKAN INTEGRITAS

12

³ Ketua Dewan Audit dan Anggota Dewan Komisiner OJK



SESI 3 (Keynote Speaker)

Host: Surjorimba Suroto

Vivi Yulaswati⁴

Pada 2015, millenium development goals (MDGs)—sebelum menjadi sustainable development goals (SDG)—hanya berfokus pada sumber daya manusia (SDM). Namun, setelah para pemimpin menyadari perlunya komitmen—tidak hanya pada aspek sosial, tetapi juga lingkungan dan kesejahteraan—lebih banyak tujuan ditambahkan pada SDGs berdasarkan empat pilar: ekonomi, sosial, lingkungan, dan tata kelola.

Dalam UU 59/2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2025—2045, kami menetapkan beberapa arah kebijakan yang memuat sasaran serta key performance indicator (KPI) utama sebagai sebuah negara. Dalam waktu lima tahun, beberapa strategi yang sejalan dengan Asta Cita Presiden pun dicanangkan, misalnya peningkatan produktivitas, ekonomi biru dan ekonomi hijau, serta ketiadaan investasi asing secara langsung. Selain itu, Keputusan Presiden (Keppres) 39/2023 tentang Manajemen Risiko Pembangunan Nasional telah ditindaklanjuti oleh beberapa menteri. Kami kini sudah memulai penerapan GRC untuk proyek prioritas nasional.

Di masa depan, manusia perlu menjadi bagian dari dunia yang berdampingan dengan mesin. Ini mendorong kita untuk unggul pula dalam hal AI, yang memberi manfaat layanan produktivitas. Yang perlu digaribawahi: Pemerintah, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lain tidaklah dapat berjalan sendiri. Mereka perlu berkolaborasi untuk menghasilkan inovasi.

AI requires multi-stakeholder collaboration to foster innovation and manage risks

The use of Artificial Intelligence (AI) needs to be carried out in an inclusive manner by:

- Prioritizing the development of AI based on national needs in the health, education, government, public services, and employment;
- Increasing the capacity of local human resources through vocational training and integrated AI research centers;
- Building a flexible regulatory framework through a trial sandbox, to ensure that AI contributes to the sustainable development targets (SDGs) and digital economic transformation.

Multi-party collaboration or quad Helix involving academic, business, government, and community (ABGC) components.

Ministry of National Development Planning/The National Development Planning Agency

10

⁴ Deputi Bidang Ekonomi dan Transformasi Digital Kementerian PPN/Bappenas



SESI 4

Moderator: Alvin Novalino

Joanne Flinn⁵

Pada diagram batasan-batasan planet dari The Stockholm Institute 2023, perubahan iklim digambarkan sebagai garis vertikal—penanda paling krusial dari batas aman bumi. Salah satu masalah lingkungan yang patut diingat adalah lubang di lapisan ozon. Di Tasmania—tempat saya berasal—kulit saya akan terbakar saat berdiri di bawah terik matahari. Hal ini menekankan pentingnya kesepakatan global seperti Protokol Montreal, yang telah ditegakkan secara bertahap.

Di Indonesia, tindakan signifikan juga banyak dilakukan. Menariknya, tindakan-tindakan tersebut mengakar dari regulasi di Eropa. Hal inilah yang disebut sebagai Brussels effect (efek Brussel), yaitu pengaruh kebijakan Eropa yang diadopsi secara global.

Saat ini, kita telah memasuki paruh kedua 2025. Dalam waktu seribu hari, yaitu sekitar tiga tahun, hampir setiap bisnis akan bersinggungan dengan pasar global. Di tengah dinamika ini, teknologi—khususnya AI—turut mempercepat perubahan. Dalam situasi ini, muncul tantangan baru untuk menilai dan mengelola risiko. Saya sendiri memiliki tantangan 300 hari. Jika perusahaan Anda bernilai miliaran dolar dengan 20% pendapatan berisiko, nilai risiko yang muncul dapat mencapai 667.000 dolar per hari. Maka, seberapa cepat respons diambil? Apakah akan memakan waktu 3 bulan, 3 kuartal, atau bahkan dapat dipercepat hingga hanya 3 hari? Keputusan ini bukan hanya soal kecepatan operasional, melainkan juga pendekatan terhadap risiko dan tata kelola.

Decision. 3 days or 3 months.

Daily Market Risk: $\$200M \div 300 = \$667K$ per day

Option 1: 100 days to Assess & Plan

Option 2: 3 days to Assess & Plan

- 100-Day Assessment/Planning Delay: $\$667K \times 100 = \$67M$ opportunity cost
- Investment Protection: $(\$200M \div \$165K) = 1,212\%$ ROI protection

THE ESG INSTITUTE

ACTION

2.8%	1.9%	3.4%
29.1%	20.3%	2.7%
7.0%	0.4%	0.4%

GOAL

Then benchmark your value chain

⁵ Ketua ESG Institute



Kahfiya Hasbi⁶

Saat ini, bisnis telekomunikasi di seluruh dunia sedang berisiko. Semua orang memiliki telepon seluler (ponsel), lengkap dengan data dan langganan tertentu. Pasar telekomunikasi sudah "selesai". Lantas, apa yang kami lakukan sebagai perusahaan telekomunikasi?

Dalam bisnis telekomunikasi, kami—Telkomsel Ventures—melihat bahwa AI dan ESG merupakan *game changer*. Sebelum adopsi AI, kami menggunakan internet of things (IoT), antara lain, fitur Veronica dari Telkomsel.

Kini, dalam hal analitik dan prediktif serta manajemen risiko & ESG, kami menggunakan AI. AI sendiri dapat dimanfaatkan untuk banyak hal, misalnya melakukan penandaan keretakan bangunan atau memberikan notifikasi awal atas informasi yang harus cepat diketahui.

Hingga kini, AI memiliki satu masalah besar tentang etika. Saat kita menggunakan AI untuk bekerja atau kehidupan sehari-hari, bisa saja kita memasukkan data-data pribadi yang rahasia. Tolong, hindarilah praktik yang demikian. Sebab, bahkan pemerintah akan tahu apa yang Anda cari. Masalah privasi data memang menjadi risiko besar dalam penggunaan AI.

GRC Summit Resilience to Sustainability: Leading through GRC in the post-digital era

August 2025
21-22 Tentrem Hotel

Strategic Behaviour: Driving ESG & SDG Success with AI in CVC

Investment Strategy	Portfolio Monitoring	Risk Management & GCG	Ethics
<ul style="list-style-type: none">AI or ESG/SDGs Driven Startups (not yet integrated but leaning towards change)Consider ESG matters into due diligence & term sheets (soft adopted in internal policy)TSV ESG strategy is evolved (since 2024 adopted SDGs value in synergy co-creation)	<ul style="list-style-type: none">Engage with Telkomsel ecosystem to synergize and pursue AI-ESG driven businessFoster cross-portfolio collaborations for SDGs goals (Flagship program: Bonfire, Solution Day)	<ul style="list-style-type: none">Risk Management Policy requires transparency in doing the investment end-to-end processWell-documented, updated governance framework, evaluation (administratively heavy, but necessary)Clear RACI process	<ul style="list-style-type: none">Use of AI ethics at workLimit corporate data when using open source (fully understand that corporate data should not be open for public unless otherwise stated)Protect employees and portfolio data privacy.

www.grcsummit.co.id

⁶ VP Operations and Governance, Telkomsel Ventures



Firman Dharmawan⁷

Medco Energi adalah perusahaan energi yang sebagian besar beroperasi di Asia Tenggara, dengan sejumlah sektor: minyak dan gas, listrik, serta pertambangan. Dalam praktiknya, Medco tengah bertransisi dari energi yang tidak begitu bersih ke energi yang lebih bersih. Misi kami adalah menyediakan energi yang terjangkau, andal, dan berkelanjutan. Dari masukan yang kami terima, terdapat tujuh hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai keberlanjutan: masyarakat lokal, praktik ketenagakerjaan, transparansi, hak asasi manusia (HAM), etika bisnis dan praktik bisnis yang adil, lingkungan politik dan regulasi, serta emisi rumah kaca.

Dari tujuh hal tersebut, kami menyusun kerangka kerja yang mencakup personel, perkembangan lingkungan dan sosial, masyarakat lokal, serta tata kelola. Kami juga membangun beberapa strategi, termasuk dalam hal perubahan iklim. Aspirasi kami adalah mengurangi emisi scope 1 dan scope 2 untuk mencapai *net zero* pada 2050. Seluruh strategi dikembangkan berdasarkan proses manajemen risiko serta keberadaan risiko transisi, risiko regulasi, risiko teknologi, risiko pasar, dan risiko reputasi.

Komitmen dari pimpinan puncak sangatlah penting dalam mendorong keberlanjutan. Yang juga perlu diingat, penciptaan nilai untuk keberlanjutan bersifat jangka panjang dan tidak cepat. Sementara itu, peran GRC, etika, dan ESG berada di inti untuk mencapai keberlanjutan perusahaan.



⁷ Senior Manager Corporate Sustainability & Risk Management, PT Medco Energi Internasional Tbk.



SESI 6 (Keynote Speaker)

Host: Waluyo

Peter Verhezen⁹

Saya cukup beruntung berkesempatan bekerja dengan sejumlah rekan di University of Melbourne. Salah satu hal yang kami lakukan adalah menganalisis pengukuran nilai atas penerapan ESG serta tujuan sebuah bisnis. ESG sendiri merupakan hal yang harus dipraktikkan, bukan hanya bagian dari laporan. Terlebih, tanpa keberlanjutan ekonomi yang sejalan dengan aspek sosial dan ekologi, perusahaan bisa saja tidak bertahan. Untuk itulah ESG hadir.

Perbedaan pengukuran kami dengan pengukuran ESG biasa adalah penambahan aspek kepemimpinan. Yang menarik bagi saya adalah satu hal: Bisakah kita mempercayai seorang pemimpin? Dalam kepemimpinan, sikap kepatuhan diperlukan. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan bekerja dengan langkah-langkah efisien. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan peluang & penciptaan nilai yang bisa mengarah pada keuntungan serta meminimalkan ancaman.

Menyikapi digitalisasi yang makin bertumbuh cepat, AI dapat membantu efisiensi dan percepatan transformasi digital. Namun, AI tidak bisa menjadi pengganti visi manusia—ia hanya berupa alat. Selain kecerdasan teknis, kebijaksanaan juga diperlukan. Pengambilan keputusan yang cerdas berdasarkan data dan algoritma memang penting, tetapi tidak cukup. Pengambilan keputusan secara bijaksana perlu dilakukan dengan melibatkan moral dan nilai.

GRC Summit Resilience to Sustainability: Leading through GRC in the post-digital era
"Our future will be DIGITAL": Why AI?
August 2025 21-22 Tentrem Hotel



⁹ Senior Advisor Corporate Governance, IFC



SESI 7

Moderator: Cipto Hartono

Muhammad Zulkifli¹⁰

PT Transportasi Gas Indonesia (TGI) telah berdiri sejak 2023 dan mulanya menggunakan transmisi gas secara tradisional. Kini, TGI mengontrol dan memantau pembelian melalui sebuah ruang kontrol dengan AI. Sistem yang digunakan memang tidak 100% dikelola AI, melainkan sebagiannya. AI membantu perusahaan untuk memantau jika ada suatu kesalahan atau risiko. Pemantauan ini sangat membantu dalam hal manajemen risiko.

GRC menjadi faktor penting bagi TGI. Kami menggunakan tiga strategi yang meliputi platform pertumbuhan; sinergi; serta data, keuangan, dan ESG. Lalu, bagaimana TGI melaksanakan kepemimpinan kolaboratif? Ternyata, TGI menggunakan sebuah model yang menjadi penggerak utama. Model ini diawali dengan kepastian transparansi data, pengelolaan ekosistem data yang kompleks, dan koordinasi dengan banyak pihak.

Saat ini, jika bicara mengenai masa depan energi, hidrogen tergolong sulit diproduksi secara komersial. Namun, transisi ini bisa dipikirkan kembali, termasuk pemanfaatan potensi biometan. Keberlanjutan energi di Indonesia dapat terjaga selama transisi energi ini dapat dijalankan.

GRC Summit Resilience to Sustainability: Leading through GRC in the post-digital era

August 2025
21-22 Tentrem Hotel
Special Agent of Indonesia

REINVENTING BUSINESS MODEL INNOVATION

Key Pillars of the New Business Model

- Low-Carbon Business as a Core Growth Engine by Collaborate with Reputable Renewable Energy Partners
- Advanced Recycling & Circular Economy Initiatives
- Product Solutions & Low Carbon Solutions Integration

Hydrogen, Biomethane, Low Carbon Solutions Integration : Another Chapter in TGI's Lower-Emissions Ambitions

Joint development Agreement with SembCorp Singapore & Gasunie Netherlanmd fo Hydrogen Business Model

Pipeline Services Provider and Solutions

Biomethane, Recycling & Circular Economy Business Model

Hydrogen: Another Chapter in TGI's Lower-Emissions Ambitions

www.grcsummit.co.id

Biomethane

Organized by: BINA, KAPIT, IPALA

Assisted by: LSP RISKS, ST. JESU, CFMS, EPMA, W. Huberman

¹⁰ Direktur Operasi PT Transportasi Gas Indonesia



Hery Subowo¹¹

BPK, sebagai salah satu contoh supreme audit institutions (SAI), berperan signifikan dalam memperkuat GRC, mendukung ESG, dan mendorong pencapaian SDG. BPK berfungsi untuk meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan integritas pemerintah ataupun entitas sektor publik, dengan tetap bersifat relevan bagi semua pihak.

Saat ini, peran BPK tidak lagi hanya melingkupi audit kepatuhan dan keuangan, tetapi juga penelitian, audit kinerja, dan pemberian rekomendasi efisiensi dan efektivitas. Dalam hal ini, BPK masih membutuhkan GRC yang terintegrasi untuk memperbaiki kelemahan yang ada, yaitu dalam aspek tata kelola, manajemen risiko, dan kepatuhan.

Kontribusi BPK dalam penerapan SDG dilakukan dalam audit terkait SDG serta pengadaan pelatihan audit SDG di tingkat global. Strategi BPK menggabungkan perspektif nasional, rencana pembangunan menengah, isu aktual, dan kebutuhan audit tematik. Di samping itu, untuk memperkuat GRC dan ESG serta mendorong pencapaian SDG, yang perlu dilakukan adalah melaksanakan kolaborasi kepemimpinan dan audit kolaboratif.

Resilience to Sustainability:
Leading through GRC in the
post-digital era

August 2025

21-22

Tentrem Hotel
Special Region of Yogyakarta

Lesson Learned: Collaborative Leadership + Collaborative Audit = GRC Assurance + ESG Accountability + SDG Delivery

Collaborative Leadership	Collaborative Audit	GRC Assurance	ESG Accountability	SDG Delivery
<ul style="list-style-type: none"> • Anchor independence + oversight → insight → foresight mindset. • Set shared national–regional goals (RPIMN–SDGs) and one performance language. • Convene multi-stakeholder coalitions (government, parliament, CSOs, industry). • Resource the agenda: skills, data, and incentives aligned to impact. 	<ul style="list-style-type: none"> • Use thematic, cross-sector, and where needed multi-year audits. • Run risk/needs-based planning and early-warning analytics. • Operate a secure digital backbone: BIDICS (analytics) + PRISMA/SMP/SIAP-Connect/SMART/Portal IHPS/SIPTL/SIKAD for workflow, comms, reporting, and follow-ups. • Practice open, two-way communication and public transparency ("Accountability for All"). 	<ul style="list-style-type: none"> • Fix governance basics: align plans–budgets, clarify roles/NSPK/SOP, strengthen internal control. • Enforce compliance in procurement, contracts, assets, and revenues (incl. sanctions/recoveries). • Use portfolio & on-call audits to address high-risk entities/sectors. • Track every recommendation to closure (SIPTL) and every rupiah recovered (SIKAD). 	<ul style="list-style-type: none"> • Environment: complete inventories; tighten pollution/waste control; mandate remediation and penalties. • Social: cleanse registries (DTKS), validate identities, fix targeting and idle funds; improve service data/claims (e.g., health, education). • Publish plain-language results and dashboards to sustain public trust. 	<ul style="list-style-type: none"> • Align RAN/RAD indicators with RPIMN; standardize & timely M&E. • Combine dedicated SDG audits (e.g., health, food security) with embedded SDG lenses in sector audits. • Convert findings into policy-shaping recommendations/opinions and monitor impact, not just outputs.

www.grcsummit.co.id

Organized by

Supported by

¹¹ Staf Ahli Bidang Manajemen Risiko BPK RI



Yosie William Iroth¹²

Saya mempercayai apa yang dikatakan Paman Ben dalam film Spiderman: "Dengan kekuatan besar, datang pula tanggung jawab yang besar." Prudential Indonesia telah hadir selama 30 tahun di Indonesia, melayani segmen pasar, tetapi belum cukup banyak menjangkau masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan dalam memberikan dampak positif pada banyak kehidupan, kami meyakini tiga pilar utama. Pertama, penyediaan perlindungan kesehatan dan keuangan yang sederhana serta terjangkau. Kedua, pengelolaan dana secara bertanggung jawab, selaras dengan ESG. Ketiga, pengadaan proses bisnis yang berkelanjutan dengan teknologi.

Saat ini, kami memproses sekitar seribu klaim dalam sehari sehingga memerlukan bantuan AI untuk mempercepat dan mengefisienkan prosesnya. Selain itu, kami juga menandatangani perjanjian dengan Kementerian Kesehatan atas pemanfaatan platform Satu Sehat dan penggunaan AI untuk menganalisis tren kesehatan. Tak lupa, diskusi dengan BPJS, OJK, dan mitra lain telah kami inisiasi untuk memperluas akses layanan kesehatan. Kolaborasi ini sangat penting bagi kami untuk mendukung pengadaan asuransi dan layanan kesehatan bagi seluruh masyarakat.

PRUDENTIAL

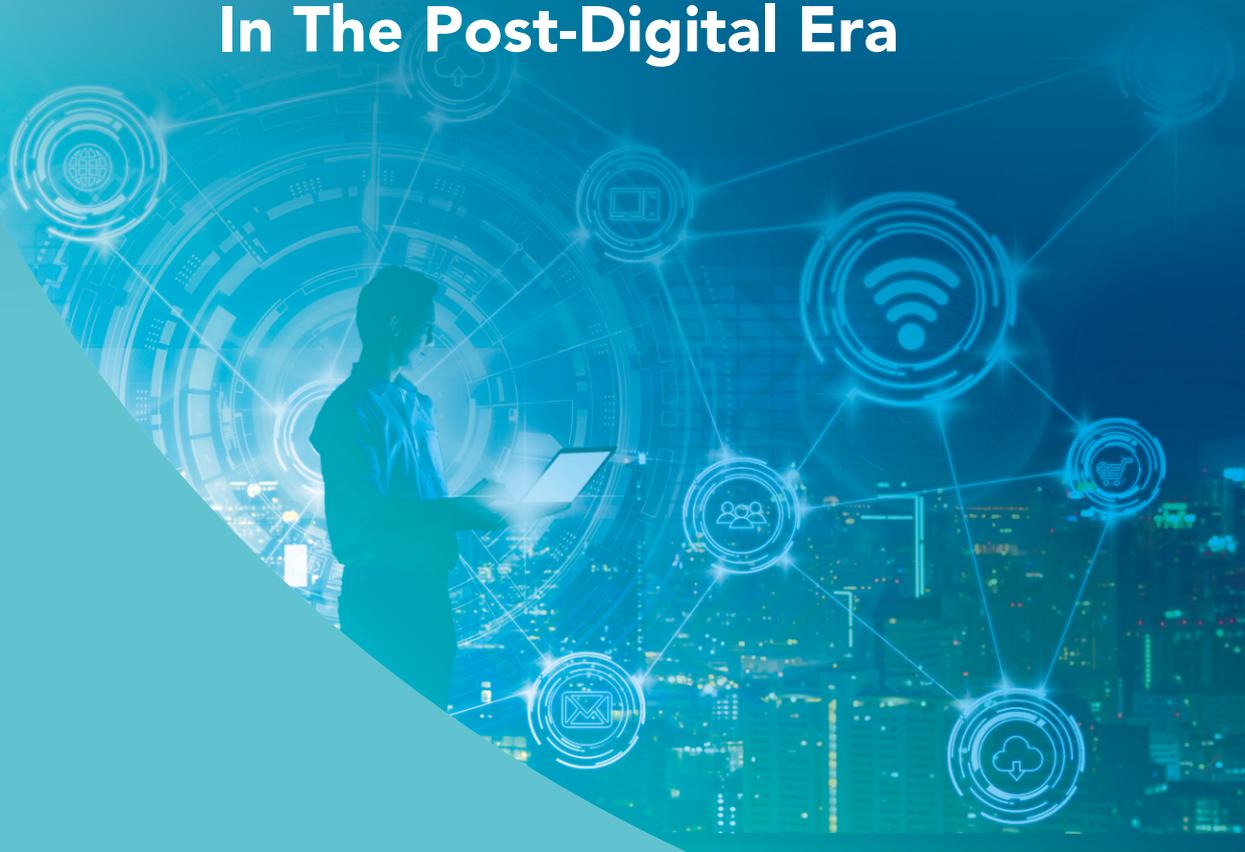
Prevention of **Fraud, Waste, and Abuse**

The Reality	<ul style="list-style-type: none">• Prudential processes 30 thousand claims/month• Manual process = <i>error, fraud, delay</i>; customers need <i>speed</i>.
Implementation of AI	<ul style="list-style-type: none">• Automation of claim processing• Data analytics to identify abnormal patterns• e-KYC & digital signature
Trusted Digital Ecosystem	<ul style="list-style-type: none">• Transparency and ethics in the usage of AI• Data protection first• Based on Good Corporate Governance

¹² Chief Health Officer, Prudential Life Assurance

GRC Summit 2025

Resilience To Sustainability: Leading Through GRC In The Post-Digital Era



<https://irmapa.org/>

sekretariat@irmapa.org [+62 811-1291-253](tel:+628111291253)

[irmapa](#) [irmapa.org](#) [irmapa_org](#) [irmapa_org](#)